

# Dialog

Vol. 38, No. 1, Juni 2015

## Jurnal Penelitian dan Kajian Keagamaan

ISSN : 0126-396X

### **Pemimpin Umum**

Prof. H. Abd. Rahman Mas'ud, Ph.D.

### **Pemimpin Redaksi/Penanggung Jawab**

Dr. H. Rohmat Mulyana Sapdi

### **Wakil Pemimpin Redaksi**

Ir. Hj. Sunarini, M.Kom.

### **Sekretaris Redaksi**

Taufik Budi Sutrisno, S.Sos., S.IPI.

### **Mitra Bestari (Peer Review)**

Prof. Dr. Komaruddin Hidayat, M.A. (Filsafat Agama)

Prof. Dr. M. Hisyam (Sejarah)

Prof. Dr. Masykuri Abdillah, M.A. (Hukum Islam)

Prof. Dr. M. Atho Mudzhar (Sosiologi Hukum)

### **Dewan Redaksi (Editorial Board)**

Dr. H. Muhammad Adlin Sila, M.A. (Antropologi Sosial)

Asep Saefulloh, M.A. (Filologi)

Prof. Dr. Imam Tholkhah (Pendidikan Agama)

Dr. I. Nyoman Yoga Segara, M.Hum.(Antropologi Sosial)

Dr. H. Zainuddin Daulay (Filsafat Sosial)

Dr. Lukmanul Hakim (Filsafat Sosial)

### **Redaktur Pelaksana**

Dr. Fakhriati

### **Sekretariat Redaksi**

Dra. Hj. Eva Nursari

Heny Lestari, S.Pd.

Abas Al-Jauhari, M.Si.

Arif Gunawan Santoso, S.Si.

Sri Hendriani, S.Si.

### **Desain Grafis**

Wawan Hermawan, S.Kom.

Dewi Indah Ayu Diantiningrum, S.Sos

### **ALAMAT REDAKSI**

Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama  
Gedung Kementerian Agama Jl. M.H. Thamrin No.6 Jakarta Pusat  
Telp/Fax. (021) 3920688-3920662

### **WEBSITE:**

[www.balitbangdiklat.kemenag.go.id](http://www.balitbangdiklat.kemenag.go.id)

Jurnal Dialog diterbitkan satu tahun dua kali, pada bulan Juni dan Desember oleh Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. Jurnal Dialog sebagai media informasi dalam rangka mengembangkan penelitian dan kajian keagamaan di Indonesia. Dialog berisi tulisan ilmiah dan hasil penelitian dan pengembangan terkait dengan masalah sosial keagamaan. Redaksi mengundang para peneliti agama, cendekiawan dan akademisi untuk berdiskusi dan menulis secara kreatif demi pengembangan penelitian maupun kajian keagamaan di Indonesia dalam jurnal ini.

## PENGANTAR REDAKSI

---

Edisi jurnal kali ini menampilkan beberapa tulisan yang beragam. Tulisan dalam jurnal ini dibuka dengan tulisan Gazi Saloom *Identifikasi Kolektif dan Ideologisasi Jihad: Studi Kualitatif Teroris di Indonesia* yang menganalisis pola pikir atau ideologi dari para pelaku tindakan kekerasan atas nama agama. Dalam hal ini, kekerasan atas nama agama yang dimaksud adalah Islam. Oleh karena itulah, ideologi yang dikembangkan oleh para pelakunya adalah ideologi jihad yang mereka pahami sebagai bagian penting dari ajaran agama. Namun demikian, pemahaman tentang Jihad yang direalisasikan dalam tindakan kekerasan juga merupakan suatu proses pencarian jati diri ditengah maraknya tawaran-tawaran ideologi yang berkembang. Dalam artikelnya, Saloom menganalisis perubahan perilaku pelaku terorisme atas nama jihad Islam, dari orang biasa menjadi teroris memiliki kaitan yang amat erat dengan usaha pencarian identitas diri sang pelaku.

Artikel Muhamad Murtadho dengan judul *Wisata Religi di Bali: Geliat Usaha Pengembangan Pariwisata Islam* membahas tentang wisata religi yang mulai menjadi perhatian banyak masyarakat modern. Kasus dari artikel ini adalah kasus Bali yang telah menjadi bagian penting dari tempat-tempat wisata menarik di Indonesia. Bali selama bertahun-tahun menjadi daya tarik wisata di Indonesia karena keunikan alam dan suasana masyarakatnya yang amat *religious* Hindu. Namun pada akhir-akhir ini, pariwisata *religious* selain Hindu juga menjadi bagian yang menarik yang diangkat oleh penelitian ini. Menjadi menarik karena wisata *religious* yang diangkat adalah kelompok minoritas Islam di Bali. Murtadho menyoroti pentingnya memberikan perhatian pada potensi wisata non Hindu, dalam hal ini Islam, karena banyak wisatawan lokal yang datang ke Bali adalah wisatawan Muslim yang tentunya memiliki kebutuhan lain selain wisata seperti makanan halal dan ketersediaan fasilitas ibadah yang memadai. Oleh karena itulah, maka tulisan yang menyoroti tentang urgensi pengembangan pariwisata Islam di Bali menjadi penting, karena dua alasan. Pertama adalah pentingnya pengembangan wisata *religious* sebagai bagian dari wisata rohani dan jasmani dalam

pengembangan kebudayaan di Indonesia secara umum dan kebudayaan Islam di Indonesia secara khusus. Kedua adalah pengembangan usaha kuliner yang halal bagi umat Islam sebagai bagian penting dari kegiatan pariwisata, karena pengembangan pariwisata akan berjalan lancar apabila sarana dan prasarana yang tersedia memenuhi kebutuhan wisatawan, baik secara jasmani maupun rohani.

Masih berkaitan dengan kehidupan keagamaan di Indonesia, Zainal Abidin menyoroti keberadaan agama Sikh di Jabodetabek. Dalam artikelnya, Zainal Abidin memberikan gambaran tentang asal mula sejarah dan berkembangnya agama Sikh serta seluk beluk ajaran dan interaksi sosialnya dalam masyarakat. Selain itu, hal yang amat penting dari analisis selanjutnya adalah tentang kebebasan untuk menjalankan keyakinan yang dianut oleh setiap pemeluk agama dan penghayat kepercayaan di Indonesia.

Tulisan Abdul Jalil yang bertajuk *Modal Sosial Pelaku Dalail Khairat* memberikan gambaran dan analisis tentang modal sosial para pelaku *Dalail Khairat* di pesantren Darul Falah KH. Ahmad Basyir Kudus. Dalam analisisnya Jalil memberikan gambaran pentingnya konsistensi dalam menjalankan amalan-amalan *religious* yang diberikan oleh sang kyai dalam kitab *Dalail Khairat* untuk mendapatkan kesuksesan dan keberkahan dalam hidup, baik di dunia maupun di akhirat kelak. Namun demikian, kajian Jalil befokus pada aspek ekonomi yang menjadi salah satu unsur penting dalam kehidupan mereka.

Artikel Suryani yang bertajuk *Kontribusi NU sebagai Organisasi Civil Society dalam Demokratisasi*, memberikan gambaran tentang urgensi peran NU sebagai suatu organisasi besar dalam pengembangan demokratisasi di Indonesia dan mengembangkan konsep *civil society* sebagai suatu cita-cita masyarakat Indonesia. Dalam analisisnya, Suryani berargumen bahwa para aktivis dan intelektual NU sesungguhnya memainkan peranan penting dalam mengembangkan wacana *civil society* sejak kemerdekaan, bahkan menurut Suryani mendahului organisasi dan massa pergerakan Islam lainnya.

Imam Muhlis dan Fathorrahman dalam tulisannya tentang *Interpretative Understanding terhadap Makna Simbol Al-Fatihah dalam Amaliah Tasharraful Fatihah pada Masyarakat Bantul, Yogyakarta*, menekankan analisisnya tentang urgensi mengamalkan Al-Fatihah dalam lingkungan warga Nahdliyin (NU) di Kabupaten Bantul. Amaliah yang menekankan Al-Fatihah sebagai bacaan utama ini bertujuan meningkatkan aktivitas beribadah dengan ketulusan dan mengharapkan ridha Allah semata. Hal yang menarik dari kajian ini adalah usaha untuk tetap mengakomodir kebudayaan dan tradisi masyarakat tanpa menyimpang dari ajaran Islam.

Tulisan selanjutnya adalah tentang *Penerimaan Partai Politik Islam di PTAIN: Studi Atas Perilaku Politik Mahasiswa di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta* oleh Cucu Nurhayati dan Hamka Hasan. Dalam tulisan ini, Nurhayati dan Hamka memberikan gambaran tentang representasi partai politik yang tercermin dalam perilaku politik mahasiswanya. Tulisan ini memberikan analisis yang cukup signifikan tentang tidak adanya jaminan mahasiswa Islam pasti akan berafiliasi dengan partai Islam. Hal ini ditunjukkan dalam kasus civitas-civitas akademika UIN Syarif Hidayatullah.

Saifudin Zuhri dalam tulisannya tentang *Kolaborasi Kultur dan Konsep Al-'Urf dalam Membangun Fikih Mazhab Indonesia* menekankan analisisnya pada dialog antara teks dan konteks. Dalam tulisannya Saifudin menyoroti pentingnya mulai membangun fikih dalam konteks keindonesiaan. Dalam tulisannya Saifudin Zuhri memberikan contoh dari para pemikir fikih sekaligus ulama Islam awal Indonesia seperti Muhammad Arsyad al-Banjari (1710-1812 M) yang menulis kitab fikih *Sabilul Muhtadin* serta gagasan-gagasan pengembangan fikih Indonesia dari pemikir-pemikir kontemporer semisal Gus Dur, Ali Yafie, dan lain-lain.

Tulisan selanjutnya dari Erlina Farida yang menyoroti dinamika *Strategi Peningkatan Mutu Rintisan Madrasah Unggul: Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah Negeri Yogyakarta I*. Dalam kajiannya, Farida menganalisis urgensi dan signifikansi munculnya madrasah unggulan sebagai sekolah agama produk dari Kementerian Agama yang tidak kalah bersaing dalam era global saat ini. Tulisan ini memberikan analisis yang cukup

penting tentang perlunya merencanakan strategi yang jitu dalam pengembangan sekolah agama yang bermutu dan sanggup berkompetisi dalam dunia pendidikan di tanah air.

Tulisan akhir dari jurnal ini merupakan review buku karya Eriyanto yang ditulis oleh Ridwan Bustamam. Dalam ulasannya, Bustamam menekankan pentingnya metode paradigma (*framing*) yang menganalisis tentang peran dan strategi serta metode yang dikembangkan mass media dalam pemberitaannya. Dengan demikian diharapkan dapat memberikan analisis yang lebih mendalam untuk melihat fenomena keagamaan yang dikaji dan aktor-aktor yang memainkan peranan penting dalam peristiwa-peristiwa yang berkaitan erat dengan isu-isu keagamaan. Hal ini menjadi penting untuk melihat bagaimana agama seringkali dijadikan alat oleh sekelompok orang untuk mencapai tujuan mereka baik secara politik, ekonomi, sosial, maupun budaya.

Beberapa tulisan dalam edisi ini memberikan gambaran dan analisis tentang interaksi pemahaman keagamaan seseorang yang tidak pernah dapat lepas dari kedalaman pemahamannya tentang alam, manusia, lingkungan dan kondisi sosial, politik dan budaya yang melingkupinya. Oleh karena itulah pemahaman tersebut akan memberikan pengaruh yang amat signifikan dalam tindakan seseorang. Dalam kasus Jihad misalnya, pemahaman tentang hubungan antara agama dan kebudayaan yang sempit akan memberikan pengaruh yang negatif pada seseorang untuk melakukan tindak kekerasan atas nama agama. Padahal tindakan tersebut sesungguhnya bukanlah perintah agama namun interpretasi yang didukung oleh kekecewaan terhadap situasi sosial politik dan keagamaan yang tidak dipahaminya secara mendalam.

Oleh karena itulah, sesungguhnya pemahaman yang mendalam tentang agama dan kehidupan sosial budaya masyarakat menjadi amat penting dalam memahami pluralitas yang menjadi realitas dalam kehidupan masyarakat. Dalam kasus Indonesia, pluralitas tersebut bukan hanya pada masalah etnis, namun juga pluralitas agama, sosial, budaya dan pemahaman akan agama itu sendiri. Dalam konteks Islam dan pluralitas di Indonesia, tulisan-tulisan dalam jurnal ini memberikan pesan bahwa pemahaman terhadap agama secara mendalam dalam

kaitannya dengan pluralitas kehidupan sosial akan dapat memberikan sumbangan yang besar dalam mewujudkan Islam sebagai rahmat bagi semesta alam.

Dalam konteks Indonesia, tulisan-tulisan di atas secara keseluruhan memberikan pesan yang penting untuk mendialogkan antara teks dan konteks, agar tidak terjatuh dalam ekstrimitas yang akan merugikan orang lain. Meskipun terdapat satu tulisan tentang agama Sikh di Indonesia, namun dalam konteks Indonesia, tulisan tersebut juga memberikan gambaran bahwa pemerintahan di Indonesia meskipun

mayoritasnya beragama Islam dan Kementerian Agamanya dipegang secara dominan oleh orang Islam, namun dalam pelaksanaannya, kementerian agama tetap memberikan ruang yang proporsional bagi kaum minoritas. Dalam konteks pengembangan kajian-kajian keagamaan, tulisan-tulisan tersebut di atas memberikan tantangan bagi kajian-kajian keagamaan selanjutnya untuk lebih mendalami kajian keagamaan dengan masalah-masalah kemanusiaan universal seperti sosial, budaya, ekonomi, dan politik. Selamat membaca.

# DAFTAR ISI

---

ISSN : 0126-396X

**Jurnal DIALOG**  
**Vol. 38, No. 1, Juni 2015**

**GAZI SALOOM**

Identifikasi Kolektif dan Ideologisasi Jihad: Studi Kualitatif Teroris di Indonesia: 1-12

**MUHAMAD MURTADHO**

Wisata Religi di Bali: Geliat Usaha Pengembangan Pariwisata Islam: 13-28

**ZAINAL ABIDIN**

Eksistensi Agama Sikh di Jabodetabek: 29-40

**ABDUL JALIL**

Modal Sosial Pelaku *Dalail Khairat*: 41-50

**SURYANI**

Kontribusi NU sebagai Organisasi *Civil Society* dalam Demokratisasi: 51-64

**IMAM MUHLIS DAN FATHORRAHMAN**

*Interpretative Understanding* Terhadap Makna Simbol *Al-Fatihah* dalam Amaliah *Tasharraful Fatihah* pada Masyarakat Bantul, Yogyakarta: 65-78

**CUCU NURHAYATI DAN HAMKA HASAN**

Penerimaan Partai Politik Islam di PTAIN: Studi atas Perilaku Politik Mahasiswa di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: 79-92

**SAIFUDIN ZUHRI**

Kolaborasi Kultur dan Konsep *Al-'Urf* dalam Membangun Fikih Mazhab Indonesia: 93-102

**ERLINA FARIDA**

Strategi Peningkatan Mutu Rintisan Madrasah Unggul: Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah Negeri Yogyakarta I: 103-118

**BOOK REVIEW**

**RIDWAN BUSTAMAM**

Mengenal Lebih Dekat Analisis Framing: 119-128



## IDENTIFIKASI KOLEKTIF DAN IDEOLOGISASI JIHAD: STUDI KUALITATIF TERORIS DI INDONESIA

GAZI SALOOM\*

---

### ABSTRAK

Artikel ini menggambarkan bahwa para teroris setidaknya di Indonesia adalah kumpulan orang normal yang memiliki pikiran yang sehat dan memiliki tujuan jangka panjang untuk menegakkan sistem pemerintahan Islam yang berdasarkan ajaran Al-Qur'an dan Hadis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data yang dilakukan melalui wawancara, telaah dokumen, dan informasi media tentang teroris dan terorisme. Satu orang mantan teroris yang pernah terlibat dalam kasus Bom Bali 1 dipilih untuk menjadi responden penelitian. Data yang diperoleh dari hasil wawancara mendalam dan telaah dokumen dianalisa dengan teori identitas sosial dan teori kognisi sosial mengenai ideologisasi jihad. Artikel ini menyimpulkan bahwa proses perubahan orang biasa menjadi teroris sangat berkaitan dengan ideologisasi jihad dan pencarian identitas.

### KATA KUNCI:

Psikopat, Gangguan Mental, Normal, Islam

### ABSTRACT

*This article articulates that the terrorists in Indonesia are basically a group of normal people who have sound minds and a long-term goal to establish an Islamic government system based on the teachings of the Quran and Hadith. This study employed qualitative approach by acquiring the data through interviews, document analysis and media information covering terrorists and terrorism. A former terrorist involved in Bali bombing I served as the research informant. Data from in-depth interviews and document analysis were analyzed by utilizing social identity and social cognition theory about ideology of jihad. The article concludes that the changing process from the ordinary people into the terrorist strongly relates to jihad ideology and search for identity.*

### KEY WORDS:

*Psychopath, Mental Disorder, Normal, Islam*

### A. PENDAHULUAN

Keterlibatan seseorang dalam kelompok dan aksi teror dikaji secara mendalam dari perspektif ilmu psikologi oleh para peneliti dan akademisi di bidang psikologi. Terjadi perdebatan panjang tentang apakah para teroris adalah kaum abnormal yang mengalami psikopati atau justru sebaliknya, kumpulan orang-orang normal yang

melakukan tindakan dengan penuh kesadaran dan perhitungan. Misalnya, Lasch (1979), Cryton (1983), Haynal et.al (1983), dan Pearlstein (1991) menganut pandangan bahwa teroris itu tidak normal dan mengidap gangguan. Sedangkan peneliti mutakhir seperti Moghaddam (2009) dan Kruglanski dkk (2011) berpandangan bahwa para teroris adalah kaum normal dan rasional<sup>1</sup>.

---

\*Gazi Saloom: Dosen Fakultas Psikologi UIN Jakarta. Fakultas Psikologi UIN Jakarta, Jl. Kertamukti 5 Cirendeu, Jakarta Selatan 15419. Email: gazi@uinjkt.ac.id.

\*\*Naskah diterima Februari 2015, direvisi April 2015, disetujui untuk diterbitkan Mei 2015.

---

<sup>1</sup> Lihat, Fathalli M. Moghaddam, "The staircase to terrorism: A psychological exploration." (*American Psychologist*, 2005): 161-169. Lihat Juga Arie W. Kruglanski, Michele J. Gelfand, dan

Artikel ini memihak pandangan kedua yaitu bahwa para teroris adalah orang-orang normal yang melakukan tindakan dan aksi mereka dengan penuh kesadaran dan didorong oleh cita-cita dan ideologi untuk menegakkan sistem pemerintahan yang berbasis Islam. Bagaimana sesungguhnya psikologi terutama psikologi sosial melihat persoalan terorisme ini?

Penelitian psikologi terorisme memiliki akar sejarah yang cukup panjang: mulai dari pendekatan psikoanalisis, pendekatan narsisme, sampai dengan pendekatan tipologi. Pendekatan-pendekatan ini lebih menekankan pada pandangan bahwa teroris adalah kumpulan manusia abnormal dan mengalami gangguan psikologis, terutama psikopati<sup>2</sup>. Dalam bahasa yang umum, psikopati sering disebut dengan istilah orang gila. Dengan kata lain, para teroris adalah kumpulan orang-orang gila. Pertanyaannya, benarkah para teroris adalah kumpulan orang gila?

Salah satu tokoh penting dalam bidang psikologi, Sigmund Freud menyebutkan bahwa di tengah realitas sosial terdapat sejumlah orang yang sejak masa kanak-kanak memiliki kecenderungan destruktif, sikap anti sosial, dan anti budaya. Jumlah mereka terbilang cukup banyak di tengah-tengah masyarakat. Dalam hal ini, ada dua rumusan penting tentang terorisme dalam pandangan Freud, yaitu: Pertama, motif terorisme bersifat ketidaksadaran dan bersumber dari permusuhan terhadap orang tua, dalam hal ini, bapak. Kedua, terorisme adalah produk dari kekerasan yang dialami seseorang di masa kanak-kanak dan pola asuh yang salah<sup>3</sup>.

Feur (1966) yang mengusung teori konflik generasi (*conflict of generations theory*) sangat dipengaruhi oleh gagasan-gagasan Freud. Teori Feur didasarkan atas penafsiran Kaum Freudian tentang terorisme sebagai suatu reaksi psikologis

anak terhadap ayahnya. Dalam berbagai literatur psikologi terutama literatur psikoanalisis, hal tersebut berkaitan dengan fenomena kegenerasian yang berakar pada "Kompleks Oedipus", dan karenanya sangat erat kaitannya dengan dunia laki-laki atau dunia yang didominasi maskulinitas.<sup>4</sup>

Masih dari kalangan generasi pertama ilmuwan di bidang psikologi, Cryton (1983) mengemukakan terdapat banyak tokoh yang berusaha memahami dan menjelaskan terorisme dalam kerangka konseptual psikodinamika yang memberikan perhatian khusus kepada trait narsisisme sebagai suatu faktor yang menentukan dan mendorong perilaku terorisme pada seseorang. Menurut Cryton, ada dua dinamika utama narsisistik, yaitu perasaan yang berlebihan terhadap diri sendiri dan imago bapak yang ideal. Kemungkinan adanya hubungan antara narsisisme dan terorisme pertama kali dikembangkan oleh Morf pada tahun 1970-an, dan selanjutnya didiskusikan secara serius oleh beberapa tokoh psikologi terorisme seperti Lasch (1979), Cryton (1983), Haynal et.al (1983), dan Pearlstein (1991). Mereka adalah para ilmuwan dan peneliti yang menganggap bahwa para teroris adalah kumpulan orang-orang yang mengalami psikopati atau setidaknya secara klinis mengidap gangguan abnormalitas<sup>5</sup>.

Namun harus dikatakan bahwa rumusan pendekatan narsisisme tidak banyak memberikan pengaruh terhadap penelitian psikologi terorisme kontemporer. Penyebab utama dari hal itu adalah karena tidak banyak data atau fakta empirik yang mendukung hipotesis atau asumsi psikopati dan gangguan mental pada para teroris seperti yang dikembangkan oleh psikoanalisis termasuk pendekatan narsisisme<sup>6</sup>.

Dengan demikian, sampai pada titik ini, para peneliti di bidang psikologi terorisme, termasuk

---

Rohan Gunaratna, "Aspects of deradicalisation." Dalam *Terrorist Rehabilitation and Counter Terrorism: New Approaches to Counter Terrorism*, oleh Rohan Gunaratna, Jolene Jerard dan Lawrence Rubin (New York: Routledge, 2011), 135-145.

<sup>2</sup> Randy Borum, *Psychology of terrorism* (Florida: University of Florida Press, 2008), 15-40; lihat juga John Horgan, "Individual disengagement: a psychological analysis." Dalam *Leaving Terrorist Behind: Individual and Collective Disengagement*, oleh Tore Bjorgo dan John Horgan (New York: Routledge, 2009), 17-29.

<sup>3</sup> Randy Borum, *Psychology of terrorism* (Florida: University of Florida Press, 2008), 15-40; lihat juga Fathalli M. Moghaddam,

---

"The staircase to terrorism: A psychological exploration." *American Psychologist*, 2005: 161-169.

<sup>4</sup>Randy Borum, *Psychology of terrorism* (Florida: University of Florida Press, 2008), 15-40.

<sup>5</sup> John Horgan, "Individual disengagement: a psychological analysis." Dalam *Leaving Terrorist Behind: Individual and Collective Disengagement*, oleh Tore Bjorgo dan John Horgan (New York: Routledge, 2009), 17-29.

<sup>6</sup> Randy Borum, *Psychology of terrorism* (Florida: University of Florida Press, 2008), 15-40; lihat juga John Horgan, "Individual disengagement: a psychological analysis." Dalam *Leaving Terrorist Behind: Individual and Collective Disengagement*, oleh

penulis menolak keras dugaan bahwa para teroris adalah kumpulan orang gila yang tidak waras atau dalam bahasa psikologi disebut psikopat. Hal itu karena kesimpulan tersebut tidak didukung oleh temuan empirik di lapangan.

Perkembangan berikutnya, bersandar pada asumsi tentang keragaman motivasi terorisme, Frederick Hecker, seorang psikiater, mengemukakan gagasan tentang tipologi psikologis kaum teroris. Dia mengemukakan bahwa ada tiga tipologi teroris, yaitu tipologi krusader (teroris yang diilhami oleh suatu cita-cita yang tinggi), tipologi penjahat (orang yang melakukan terorisme untuk tujuan personal), dan tipologi gila (orang yang melakukan aksi terorisme karena dimotivasi oleh keyakinan dan persepsi yang salah akibat gangguan mental).<sup>7</sup>

Tokoh lain yang mengenalkan tipologi teroris adalah Jerrold Post (1984). Menurutnyanya, ada dua pola perilaku teroris, yaitu: *Pertama*, tipe anarkis-ideolog. Individu-individu yang menjadi teroris diasumsikan berasal dari keluarga yang mengalami disfungsi psikologi yang serius, misalnya mereka adalah korban kekerasan dalam rumah tangga atau korban pola asuh yang salah sehingga membuat mereka bersikap memusuhi orang tua. Ideologi ekstrim yang mereka anut merupakan pengganti dari sikap pemberontakan dan permusuhan terhadap otoritas "negara" yaitu dengan cara melakukan tindakan kekerasan dan permusuhan terhadap "negara" dari ayah mereka. Dalam bahasa psikoanalisa ini kerap kali disebut dengan istilah mekanisme pertahanan diri *displacement*. *Kedua*, tipe nasionalis-seksesionalis. Tipe ini tidak disebabkan oleh permusuhan terhadap ayah tetapi disebabkan oleh kesetiaan terhadap sang ayah. Sikap ekstrimisnya bermotif balas dendam terhadap kesalahan-kesalahan atau dosa-dosa yang dilakukan negara terhadap orang tua. Intinya, mereka melakukan tindak kekerasan dan pemberontakan terhadap masyarakat luar karena

setia terhadap sang ayah<sup>8</sup>. Pendekatan tipologi dan profiling teroris dianggap gagal karena tidak mendapatkan pembenaran secara empirik dari temuan-temuan lapangan.<sup>9</sup>

Dugaan-dugaan yang menyebutkan bahwa para teroris adalah kumpulan orang gila atau kumpulan orang yang mengalami psikopati atau kumpulan orang yang tidak rasional tidak bisa dibenarkan.<sup>10</sup> Kesimpulan yang sama dalam kaitannya dengan teroris di Indonesia dikemukakan oleh beberapa peneliti terorisme seperti Sarlito Wirawan Sarwono, Hamdi Muluk dan Mirra Noor Milla. Tulisan ini hendak menegaskan bahwa keterlibatan seseorang dalam kelompok dan aksi teror adalah pilihan sadar yang digerakkan oleh kesadaran akan identitas kolektif dan ideologi tertentu.<sup>11</sup>

Tulisan ini difokuskan untuk membuktikan bahwa motivasi terorisme adalah identitas sosial dan narasi ideologi yang mengalami dinamika dan proses yang panjang, baik secara psikologis maupun sosiologis.

### Perumusan Masalah

Keterlibatan seseorang dalam terorisme bukan semata-mata karena satu faktor, misalnya faktor kepribadian, tetapi lebih merupakan interaksi antara berbagai faktor yang melingkupi seorang teroris. Para peneliti psikologi terorisme kontemporer bersepakat bahwa penjelasan abnormalitas atau tipologi teroris tidak lagi shahih dalam menjelaskan fenomena keterlibatan seseorang dalam terorisme karena temuan di

---

Tore Bjorgo dan John Horgan (New York: Routledge, 2009), 17-29 serta Fathalli M. Moghaddam, "The staircase to terrorism: A psychological exploration." (*American Psychologist*, 2005): 161-169.

<sup>7</sup>William H. Reid, "Controlling political terrorism: Practicality, not psychology." Dalam *The Psychology of Terrorism: Public Understanding*, oleh Chris E. Stout (Westport CT: Praeger Publisher, 2002), 1-8. Lihat juga Randy Borum, *Psychology of terrorism* (Florida: University of Florida Press, 2008), 15-40.

<sup>8</sup>Randy Borum, *Psychology of terrorism* (Florida: University of Florida Press, 2008), 15-40.

<sup>9</sup>Graeme C.S. Steven, dan Rohan Gunaratna, *Counterterrorism: A reference handbook* (California: ABC-CLIO, Inc, 2004), 6. Lihat juga Horgan, John. "Individual disengagement: a psychological analysis." Dalam *Leaving Terrorist Behind: Individual and Collective Disengagement*, oleh Tore Bjorgo dan John Horgan (New York: Routledge, 2009), 5.

<sup>10</sup>Graeme C.S. Steven dan Rohan Gunaratna, *Counterterrorism: A reference handbook* (California: ABC-CLIO, Inc, 2004), 6.

<sup>11</sup>Graeme C.S. Steven dan Rohan Gunaratna, *Counterterrorism: A reference handbook*. (California: ABC-CLIO, Inc, 2004), 6. Lihat juga Smelser, Neil J., dan Faith Mitchel, *Terrorism: Perspectives from the behavioral and social sciences* (Washington DC: The National Academic Press, 2002). Hal ini juga disebutkan oleh Hamdi Muluk, "Teroris kambuh?" *Majalah Gatra*, 2 September 2009, 106. Lihat juga Mirra Noor Milla, Faturochman, dan Djamaludin Ancok, "The impact of leader-follower interactions on the radicalization of terrorists: A case study of the Bali bombers." *Asian Journal of Social Psychology*, 2012: 1-9 DOI: 10.1111/ajsp.12007. Lihat juga Sarlito Wirawan Sarwono, *Terorisme di Indonesia* (Jakarta: Alfabeta & Lakip, 2012), 1-30.

lapangan tidak mendukung teori ini. Ada faktor lain yang lebih tepat menjelaskan keterlibatan dalam terorisme yaitu gabungan berbagai faktor yang berkaitan dengan pribadi teroris dan hal-hal lain di luar pribadinya atau yang biasa disebut dengan faktor lingkungan atau faktor eksternal di luar masalah personal. Dalam penelitian ini, faktor identitas dan ideologisasi jihad, secara khusus akan dikaji sebagai faktor penyebab keterlibatan dalam gerakan dan aksi teror. Oleh karenanya, masalah penelitian atau pertanyaan penelitian yang hendak dijawab adalah: Bagaimana identitas sosial dan ideologisasi jihad mempengaruhi proses radikalisisasi dan keterlibatan seseorang dalam aksi teror di Indonesia?

### Tujuan dan Kegunaan

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh identitas sosial dan ideologisasi jihad terhadap keterlibatan seseorang dalam dunia teror, sedangkan kegunaannya adalah untuk mengembangkan kajian psikologi tentang kekerasan politik dan terorisme serta untuk memberikan penjelasan yang lebih bersifat psikologis tentang aksi teror di Indonesia.

## B. KERANGKA TEORI

### Identitas Sosial, Radikalisisasi dan Keterlibatan dalam Teror

Perspektif identitas sosial banyak digunakan sebagai pisau analisa untuk melihat berbagai persoalan psikologi sosial,<sup>12</sup> termasuk proses radikalisisasi dan keterlibatan dalam kelompok dan aksi teror. Pendekatan identitas sosial bersandar pada asumsi-asumsi yang berkaitan dengan sifat manusia dan masyarakat dan hubungan timbal-balik di antara keduanya. Perspektif identitas menyebutkan bahwa: "*Society comprises social categories which stand in power and status relations to one another.* Kategori sosial merujuk kepada pengertian yang membagi manusia berdasarkan kebangsaan (Indonesia/Belanda), ras (Arab/Yahudi), kelas (pekerja/kapitalis), pekerjaan (dokter/tukang las), jenis kelamin (pria/wanita), agama (Hindu/Muslim) dan lain-lain. Penting untuk diingat dalam konteks ini adalah bahwa

<sup>12</sup> Rupert Brown, "Social identity theory: Past achievements, current problems and future challenges." *European Journal of Social Psychology*, 30: 6, 2000: 745-778.

identitas tidak muncul dalam ruang hampa atau ruang isolasi. Suatu kategori akan muncul jika dipertentangkan dengan kategori yang lain. Sebagai contoh, kategori sosial "Muslim" tidak akan bermakna apa-apa kecuali jika dikontraskan dengan kategori "Non Muslim" atau kategori sosial "Beriman" tidak akan bermakna apa-apa kecuali setelah dikontraskan dengan kategori sosial "kafir" .<sup>13</sup>

Ada 4 mekanisme psikologis yang mendasari *Social Identity Theory* (SIT) yaitu kategorisasi sosial, perbandingan sosial, identifikasi sosial dan distingsi kelompok yang positif. Pertama, kategorisasi sosial adalah proses kognitif di mana objek, peristiwa dan manusia diklasifikasikan menjadi beberapa kategori. Dengan melakukannya maka kita cenderung mencari kesamaan pada kelompok sendiri dan mencari perbedaan pada kelompok lain. Kedua, perbandingan sosial adalah kecenderungan membandingkan antara kelompok sendiri dengan kelompok lain. Kita cenderung menjauhkan diri dari kelompok yang tidak memiliki keyakinan dan ide yang sama serta mengambil keyakinan yang lebih banyak dari diri kita dan kelompok kita. Ketiga, identifikasi sosial yaitu bagian dari konsep diri individu yang bersumber dari pengetahuannya mengenai keanggotaannya dalam suatu kelompok sosial. Pelekatan emosi dan kognisi yang sangat kuat terhadap kelompok sangat mempengaruhi seseorang dalam memandang dirinya dan orang lain. Keempat, distingsi positif adalah kecenderungan untuk menunjukkan bahwa kelompok sendiri lebih baik dibandingkan kelompok lain. Mekanisme dilakukan melalui etnosentrisme, *ingroup favoritism*, berpikir stereotipe, dan konformitas terhadap norma kelompok .<sup>14</sup>

Dalam konteks proses radikalisisasi serta keterlibatan dalam kelompok dan aksi teror, perasaan terluka karena anggota atau bagian dari

<sup>13</sup> Michael A. Hogg dan Dominic Abrams, *Social Identifications: A Social Psychology of Intergroup Relations and Group Processes* (London: Routledge, 1998), 1-30. Lihat juga Jenkins, Richard, *Social identity: Key Ideas* (New York: Routledge, 2008), 1-10.

<sup>14</sup> Taylor, Donald M., dan Fathali M. Moghaddam, *Theories of Intergroup Relations: International Social Psychological Perspectives* (Westport: Praeger Publisher, 1994), 3-20. Lihat juga Hogg, Michael A., dan Dominic Abrams, *Social Identifications: A Social Psychology of Intergroup Relations and Group Processes* (London: Routledge, 1998), 10-50.

ingroup disakiti atau tersakiti dapat memicu perasaan solidaritas seseorang untuk bersikap radikal dan mengambil keputusan untuk terlibat dalam aksi balas dendam sebagai ekspresi keberpihakan kepada identitas dan marwah kelompok yang dipersepsikan terancam.<sup>15</sup> Dalam sejumlah kasus teroris Islam, seringkali identifikasi yang kuat sebagai bagian dari umat Islam dan internalisasi nilai dan ajaran agama yang memperkuat proses dan mekanisme identifikasi seringkali menjadi faktor penting keterlibatan seseorang dalam dunia teror.

### Ideologisasi Jihad dan Pembenaan Teror

Jihad sebagai salah satu ajaran penting dalam Islam, seringkali dipersepsi sebagai salah satu sumber inspirasi kekerasan dan perusakan massal yang dilakukan oleh kelompok teroris berjubah Islam. Dalam hal ini, Amin Abdullah sebagaimana dikutip Zulkifli Mubaraq menolak keras pandangan tersebut karena dalam pandangannya hampir semua ajaran agama termasuk ajaran Islam mendorong para pengikutnya untuk mencegah kekerasan dan menghindari cara-cara kekerasan dalam memperjuangkan keyakinan dan cita-cita kelompok.<sup>16</sup>

Namun, kenyataan menunjukkan bahwa segelintir orang yang tergabung dalam kelompok-kelompok gerakan bawah tanah menggunakan ajaran jihad sebagai landasan untuk melakukan aksi teror dan kekerasan padahal jihad sendiri tidak dimaksudkan untuk tujuan yang demikian. Pada titik inilah jihad mengalami proses ideologisasi untuk kepentingan politik melawan negara dan kekuatan lain yang dipandang merugikan umat Islam<sup>17</sup>.

Studi yang dilakukan Milla dkk menunjukkan bahwa interaksi pemimpin-pengikut berpengaruh besar terhadap proses ideologisasi jihad di mana dalam hal ini para pemuka kelompok teroris menggunakan

penafsiran khusus terhadap ajaran jihad dalam melihat persoalan umat Islam dan bagaimana menyelesaikannya.<sup>18</sup> Ideologisasi jihad terjadi karena cara pandang pemimpin kelompok yang melihat adanya ketidakadilan dan perlakuan tidak jujur terhadap umat Islam di sejumlah negara Muslim. Pada konteks ini, keyakinan terhadap dunia yang tidak adil atau *belief in unjust world* berkombinasi dengan *ingroup favoritism* (kecenderungan mengutamakan kelompok sendiri) menjadi faktor penting sejumlah orang tertentu untuk cenderung melakukan ideologisasi terhadap konsep jihad. Pandangan tersebut kemudian didesiminasikan ke para pengikut sehingga melahirkan aksi teror dan kekerasan atas nama agama.<sup>19</sup>

Walaupun ideologi bukanlah faktor utama yang mendorong seseorang bergabung ke dalam kelompok teror tetapi ideologi merupakan bahan bakar utama yang membakar semangat dan gairah anggota kelompok radikal untuk melakukan aksi teror dan kekerasan dengan mengatasnamakan agama.<sup>20</sup>

Jadi, ideologisasi jihad patut dipertimbangkan sebagai faktor penentu keterlibatan seseorang dalam aksi teror di Indonesia.

Penelitian ini hendak melihat bagaimana pengaruh identifikasi dan keanggotaan seseorang dalam kelompok besar serta proses ideologisasi jihad terhadap radikalisasi dan keterlibatan dalam aksi teror. Faktor penyebab pertama akan dilihat dengan menggunakan pendekatan teori identitas sosial, sedangkan faktor penyebab kedua akan dilihat dari perspektif psikologi kognitif terutama terkait ideologisasi jihad yaitu cara seseorang memaknai ajaran jihad dan penerapannya dalam memperjuangkan cita-cita kelompok.

---

<sup>15</sup>Mirra Noor Milla, *Mengapa memilih jalan teror: Analisa psikologis pelaku teror* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2010), 5-20.

<sup>16</sup>Zulkifli Mubaraq, *Doktrin Jihād Dalam Perspektif Pelaku Bom Bali* (Surabaya: Disertasi PPS IAIN Sunan Ampel, tidak diterbitkan, 2010), 1-10.

<sup>17</sup>Mirra Noor Milla, Faturachman, dan Djamaludin Ancok, "The impact of leader-follower interactions on the radicalization of terrorists: A case study of the Bali bombers." *Asian Journal of Social Psychology*, 2012: 1-9 DOI: 10.1111/ajsp.12007.

---

<sup>18</sup>Mirra Noor Milla, Faturachman, dan Djamaludin Ancok. "The impact of leader-follower interactions on the radicalization of terrorists: A case study of the Bali bombers." *Asian Journal of Social Psychology*, 2012: 1-9 DOI: 10.1111/ajsp.12007.

<sup>19</sup>Robert Loo, "Belief in a just world: support for independent just world and unjust world dimensions." *Personality and Individual Differences* 33, 2002: 703-711. Lihat pula Mirra Noor Milla, Faturachman, dan Djamaludin Ancok. "The impact of leader-follower interactions on the radicalization of terrorists: A case study of the Bali bombers." *Asian Journal of Social Psychology*, 2012: 1-9 DOI: 10.1111/ajsp.12007.

<sup>20</sup>Marc Sagemen, *Understanding terror network* (Philadelphia: University of Pennsylvania Press, 2004), 1-12.

## C. METODE PENELITIAN

### Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan sejak Bulan Juli 2012 sampai Desember 2012 yang dilakukan di Jakarta dan Pekanbaru. Pertimbangan memilih kedua kota ini karena beberapa mantan narapidana teroris dan narapidana teroris yang masih dipenjarakan bisa diakses langsung dengan bantuan sejumlah pihak terkait.

### Cara Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara langsung kepada para teroris yang telah dipilih untuk menjadi subjek penelitian, telaah dokumen terutama buku biografi teroris dan catatan-catatan yang dibuat para teroris, dan telaah literatur tentang terorisme terutama dari perspektif psikologi, sosiologi dan agama. Data wawancara diperoleh melalui tatap muka langsung dengan 5 orang narapidana teroris atau mantan narapidana teroris yang terlibat dalam kasus Bom Bali 1 dan Bom Mariot. Berdasarkan pertimbangan tertentu maka satu orang dari lima teroris dan mantan teroris yang berhasil diwawancarai dijadikan responden utama penelitian. Sedangkan data di luar wawancara diperoleh melalui telaah dokumen terkait dan rekaman video atau rekaman berita tentang terorisme yang diperoleh melalui media audiovisual dan internet terutama youtube.com.

### Metode Analisis Data

Analisa dilakukan dengan metode kualitatif yaitu mencari kategori dan konsep dari data-data penting yang diperoleh melalui wawancara dan telaah dokumen berisi pernyataan dan pikiran para pelaku teror yang menjadi subjek penelitian. Kategori dan konsep tersebut kemudian dianalisa dengan menggunakan Teori Identitas Sosial (TIS) dan Pendekatan Psikologi Kognitif terutama teori kognisi sosial terkait ideologisasi jihad.

## D. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Sebagaimana disebutkan di atas, penelitian ini akan melihat keterlibatan dalam terorisme dari perspektif Teori Identitas Sosial dan Ideologi Jihad. Mekanisme psikologis yang akan dijadikan sebagai pijakan untuk menganalisa fenomena bergabungnya seseorang ke dalam kelompok teroris dikenal sebagai isi utama dari Teori Identitas Sosial, yaitu kategorisasi sosial,

perbandingan sosial, identifikasi sosial dan distingsi kelompok yang positif. Sedangkan untuk ideologi jihad akan dilihat dari sisi proses ideologisasi jihad yang dilakukan pimpinan kelompok serta bagaimana pengikut memahami atau mempersepsi ideologi jihad tersebut dan bagaimana kemudian ideologisasi jihad tersebut menggerakkan seluruh energi fisik dan psikis seseorang untuk melakukan aksi teror.

### Identitas Sosial dan Keterlibatan Dalam Terorisme

Keterlibatan dalam kelompok teror dimulai dari proses radikalisasi seseorang dalam beragama dan relasi agama dengan bidang-bidang yang lain. Tetapi proses radikalisasi beragama yang dialami seseorang dimulai dari mekanisme psikologis tertentu yang membentuk identitas seseorang, baik personal maupun sosial. Mekanisme pertama adalah kategorisasi sosial yaitu kecenderungan mengelompokkan diri dan orang lain dalam kelompok-kelompok yang berbeda dan saling bertentangan. Dalam kasus terorisme, seorang radikal yang bergabung dalam kelompok teror cenderung mengelompokkan diri dalam kelompok yang dipandang mampu meningkatkan *self-esteem* dan status yang lebih tinggi dan terhormat sebagaimana terungkap dari pernyataan Id, salah seorang pelaku Bom Bali Jilid 1. Dalam hal ini, menjadi bagian dari kelompok mujahid yang berjihad di jalan Allah mampu membangun perasaan berharga dan status yang tinggi. Id menyatakan pikirannya ketika ditanya kenapa ia memasuki kelompok teror.

“Ceritanya panjang... Tetapi mungkin urutan-urutannya dimulai dari permohonan dan doa saya kepada Allah selama lebih kurang 10 tahun sejak saya memasuki Pondok Pesantren Al-Mukmin Ngruki Solo pada tahun 1989. Saya selalu berdoa dan meminta kepada Allah semoga saya diberi kesempatan bergabung di dalam barisan para mujahidin. Keinginan bergabung ke dalam barisan mujahidin telah lama muncul semenjak saya belajar di Pondok Pesantren Al-Mukmin Ngruki Solo. Keinginan tersebut terwujud pada tahun 1999.” (Wawancara personal di Pekanbaru, Oktober 2012)

Menjadi bagian penting dalam kelompok mujahidin (orang-orang yang memperjuangkan tegaknya Islam) adalah keinginan dan harapan

orang-orang tertentu untuk meraih martabat yang tinggi dalam beragama. Dalam pandangan subjek penelitian, jihad adalah bentuk ibadah tertinggi yang sangat diridhai Allah, oleh karenanya, menjadi bagian dari kaum yang berjihad di jalan Allah dengan sendirinya akan meningkatkan *self-esteem* di mata manusia dan pengharapan di sisi Allah. Bagi sebagian tersangka teroris di Indonesia, dianggap sebagai teroris atau mujahidin sama saja karena yang paling penting bagi mereka adalah bagaimana memperjuangkan Islam dan umat Islam agar tidak diremehkan dan dilecehkan oleh orang-orang kafir. Dalam perspektif Teori Identitas Sosial, kategorisasi semacam ini sesungguhnya merupakan mekanisme penegasan diri dan kelompok sendiri sebagai kelompok yang benar dan pada saat yang sama sebagai bentukan penegasan bahwa kelompok lain adalah kelompok negatif yang harus dilawan dan diberantas.<sup>21</sup>

Mekanisme kedua, dilanjutkan dengan perbandingan sosial. Dalam perspektif Teori Identitas Sosial, kategorisasi sosial akan semakin tajam dan jelas ketika seseorang melakukan perbandingan antara kelompoknya sendiri dengan kelompok lain yang berbeda secara diametral. Perbandingan ini diperlukan sebagai justifikasi bagi dirinya untuk bertindak yang sepadan dengan kelompok lain yang berlawanan dengan kelompoknya.<sup>22</sup> Biasanya, perbandingan dengan kelompok lain lebih bersifat prasangka, misalnya sebagaimana terungkap dari pernyataan Id ketika ditanya tentang kenapa harus bergabung ke dalam kelompok teroris.

*"Ya akhi, mereka kelompok salibis sedang melakukan konsolidasi dan i'dad (persiapan) untuk menyerang dan menghabiskan kita. Kenapa kita tidak melakukan hal yang sama? Jika kita tidak melakukan hal yang sama maka habislah kita umat Islam. Lihat saja, di Ambon dan Poso, kita dihabisi mereka. Itulah salah satu alasan kenapa saya ingin bergabung dengan para mujahid"*(Wawancara personal di Pekanbaru, Oktober 2012)

<sup>21</sup>Henry Tajfel dan John C. Turner, "The social identity theory of intergroup behavior." Dalam *Psychology of Intergroup Relations*, oleh Stephen Worchel dan William G. Austin, 7-24 (Illinois: Nelson-Hall Inc, 1986).

<sup>22</sup>Henry Tajfel dan John C. Turner, "The social identity theory of intergroup behavior." Dalam *Psychology of Intergroup Relations*, oleh Stephen Worchel dan William G. Austin (Illinois: Nelson-Hall Inc, 1986), 7-24.

Dalam perspektif Teori Identitas Sosial, mekanisme perbandingan sosial ini pada kasus konflik tertentu, terutama konflik dalam *setting* antarkelompok, membuka ruang balas dendam agar pengalaman negatif yang dialami *ingroup* (kelompok sendiri) juga dialami oleh *outgroup* (kelompok lawan). Perbandingan sosial dengan kelompok lawan secara psikologis mendorong seseorang untuk berkompetisi dengan anggota kelompok lain agar terjadi kesetaraan dan keadilan dalam pengertian yang luas.<sup>23</sup>

Mekanisme ketiga, identifikasi kelompok yang sangat kuat juga terjadi pada pelaku teror. Identifikasi yang kuat diindikasikan dengan kekaguman terhadap kelompok sendiri dan pemimpin kelompok, sebagaimana terungkap dari pernyataan Id.

*"Saya bangga dengan keputusan saya bergabung dalam kelompok mujahidin walaupun kami dipandang sebagai teroris oleh orang lain. Biarkan mereka memandang apa saja kepada kami, walaupun sangat negatif, karena kami yakin bahwa apa yang kami lakukan ini atas kehendak dan restu Allah. Anda tahu ya akhi, dalam lingkaran para mujahid ini, saya menemukan orang-orang yang hebat dan ikhlas dalam berjuang. Mereka konsisten dengan apa yang mereka ucapkan."*(Wawancara personal di Pekanbaru, Oktober 2012)

Mekanisme keempat, distingsi *ingroup* yang positif. Mekanisme ini memunculkan mekanisme psikologis yang disebut dengan istilah *ingroup favoritism and outgroup derogation* yaitu kecenderungan menganggap kelompok sendiri lebih baik dibandingkan kelompok lain dan pada saat yang sama menganggap kelompok lain lebih buruk dibandingkan kelompok sendiri. Victoroff menjelaskan bahwa kesan positif adalah harapan dan keinginan yang dicapai oleh semua orang, baik dalam konteks sebagai pribadi maupun sebagai anggota kelompok. Dalam hal ini, faktor ekonomi atau akses ke sumber daya ekonomi mampu membentuk kesan positif baik seseorang, baik dalam kapasitas sebagai pribadi maupun sebagai anggota kelompok. Inilah salah satu

<sup>23</sup>Hayagreeva Rao, Gerald F. Davis, dan Andrew Ward, "Embeddedness, social identity and mobility: Why firms leave the Nasdaq and join the New York Stock Exchange." *Administrative Science Quarterly*, Vol. 45 No. 2 Juni, 2000: 268-292. Lihat juga Kumar Ramakrishna, *Radical pathways: understanding Muslim radicalization in Indonesia* (Connecticut: Praeger Security International, 2009).

pembentuk kesan positif yang menjadi ciri khas kelompok.<sup>24</sup> Relevan dengan hal ini, seorang narasumber mantan teroris yang penulis wawancarai mengatakan demikian:

*“Ya akhi, saya menemukan makna persaudaraan sejati ketika bergabung dengan ikhwan-ikhwan mujahid. Kami itu ibarat satu tubuh, ketika yang satu sakit maka yang lain juga merasakan sakit yang sama. Kami merasa satu fikrah dan satu semangat untuk membela saudara-saudara seiman yang tertindas di berbagai tempat di Indonesia maupun di luar Indonesia. Kesulitan apapun termasuk kesulitan keuangan kami atasi bersama-sama. Pokoknya saya betul-betul merasakan nilai persahabatan di kelompok saya.”* (Wawancara personal di Pekanbaru, Oktober 2012)

### Ideologisasi Jihad dan Teror

Para ahli seperti Sagemen dan Horgan sepakat bahwa terorisme bermula dari proses radikalisasi terutama dalam beragama dan pemikiran keagamaan, walaupun radikalisasi tidak niscaya akan mendorong seseorang menjadi teroris. Sebab, selain radikalisasi terdapat faktor lain yang bersifat multifaktor yang mendorong keterlibatan seseorang dalam teror. Kendati demikian, ideologisasi jihad patut diduga sebagai faktor yang mendorong keterlibatan individu dan kelompok dalam aksi teror.<sup>25</sup>

Ideologisasi jihad akan menjadi determinan penting dalam proses pengambilan keputusan bergabung dalam kelompok teror atau keputusan untuk terlibat dalam aksi teror manakala ada interaksi yang intensif antara pemimpin kelompok teror dan individu calon anggota atau anggota kelompok.<sup>26</sup>

Data lapangan yang diperoleh melalui wawancara dan telaah dokumen memperkuat asumsi bahwa proses ideologisasi jihad mengawali proses radikalisasi pemikiran dan aksi teror pada para teroris pelaku Bom Bali. Wawancara yang dilakukan peneliti dengan Id,

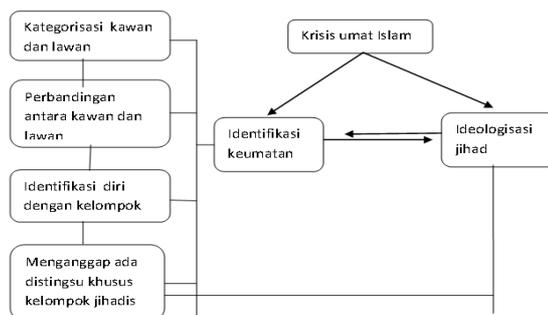
salah seorang pelaku Bom Bali, yang kini bermukim di Pekanbaru menunjukkan hal itu.

*“Ya akhi, jihad itu adalah ajaran paling tinggi dalam Islam. Tidak ada gunanya anda berislam jika belum pernah melakukan jihad nyata. Jihad dalam arti perang fi sabilillah atau bergabung dalam kelompok mujahid adalah ajaran utama yang diajarkan Rasulullah. Saya tidak percaya kepada orang-orang yang mengatakan bahwa jihad fi sabilillah untuk saat sekarang ini tidak relevan. Mungkin kalau dikatakan bahwa Indonesia bukan medan jihad, bisa saya terima, tetapi bukan berarti jihad bukan waktunya. Jihad bisa di mana saja, di Afganistan, misalnya.”* (Wawancara personal di Pekanbaru, Oktober 2012)

Penempatan jihad sebagai bentuk ibadah yang paling tinggi dalam Islam merupakan isu perdebatan yang cukup hangat di kalangan umat Islam. Pertama, dari sisi kebahasaan dan peristilahan, jihad bagi sebagian besar umat Islam tidak selalu bermakna perang, apalagi melakukan teror. Makna jihad diperluas ke hal-hal di luar perang seperti berjihad untuk memberantas kebodohan dan kemiskinan di kalangan umat Islam. Kedua, bagi sebagian besar umat Islam, jihad yang paling utama bukan berperang melawan musuh tetapi berperang melawan hawa nafsu. Tentu saja, kedua argumen tersebut ditolak habis oleh narasumber penelitian. Bagi mereka, jihad apalagi jihad fisabilillah harus difahami dan dimaknai sebagai perang melawan musuh-musuh Islam. Ujung dari semua proses ideologisasi jihad adalah bagaimana konsep perjuangan tersebut mampu menggerakkan anggota untuk berjuang dengan segalanya demi menerapkan sistem pemerintahan berbasis syariah Islam di Indonesia.

Berikut ini digambarkan bagaimana proses identifikasi kolektif dan ideologisasi jihad mendorong seseorang bergabung ke dalam jaringan teror.

Gambar 1



<sup>24</sup>Phillips, Peter J, dan Gabriela Pohl, "Terrorism, identity, psychology and defence economics." *International Research Journal of Finance and Economics*, Issue 77, 2011: 102-113.

<sup>25</sup>Marc Sagemen, *Understanding terror network* (Philadelphia: University of Pennsylvania Press, 2004). Lihat juga Horgan, John. "Disengagement from terrorism." *Journal of Personality and Social Psychology*, 2011: 56.

<sup>26</sup>Mirra Noor Milla, Faturochman, dan Djameludin Ancok, "The impact of leader-follower interactions on the radicalization of terrorists: A case study of the Bali bombers." *Asian Journal of Social Psychology*, 2012: 1-9 DOI: 10.1111/ajsp.12007.

penelitian berbasis pendekatan psikologi adalah kecenderungan melihat hal-hal yang bersifat mikro, psikis dan personal dan mengabaikan hal-hal yang bersifat makro dan struktural. Hal ini juga berlaku dengan penelitian ini, yaitu abai untuk menyentuh masalah-masalah yang bersifat struktural seperti perubahan sosial-politik-budaya sebagai konteks peristiwa. Fakta memperlihatkan bahwa respon psikologis teroris seperti proses identifikasi kelompok atau proses ideologisasi jihad tidak terjadi dalam ruang hampa. Ada konteks situasi atau perubahan sosial-politik-budaya pada tingkat global dan lokal yang mempengaruhi semua proses dan mekanisme psikologis yang terjadi pada manusia, termasuk pada kaum teroris atau mantan teroris.

## **E. PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa faktor identitas sosial dan ideologi merupakan determinan penting keterlibatan seseorang dalam dunia teror di Indonesia. Penguatan identitas yang tidak disertai dengan perluasan wawasan dan pengetahuan tentang keislaman terutama tentang pemahaman jihad dan dakwah dalam Islam, akan mendorong seseorang untuk bergabung dalam kelompok teror atau terlibat dalam berbagai aksi teror yang merusak berbagai sendi kehidupan berbangsa dan bernegara.[]

## DAFTAR PUSTAKA

- Ardila, Ruben. "The psychology of the terrorism: Behavioral perspectives." Dalam *The Psychology of Terrorism: A Public Understanding*, oleh Chris E. Stout, 9-16. Westport CT: Praeger Publisher, 2002.
- Borum, Randy. *Psychology of terrorism*. Florida: University of Florida Press, 2008.
- Brown, Rupert. "Social identity theory: Past achievements, current problems and future challenges." *European Journal of Social Psychology*, 30: 6, 2000: 745-778.
- Crenshaw, Martha. "The causes of terrorism." *Comparative Politics*, Vol. 13 No. 4 (July 1981). retrieved 12/3/2012, 1981: 379-399.
- Furnham, Adrian. "Belief in a just world: research progress over the past decade." *Personality and Individual Differences* 34 , 2003: 795-817.
- Hafez, Mohammed M. "Rationality, culture, and structure in the making of suicide bombers: Preliminary theoretical sythesis and illustrative case study." *Studies in Conflict and Terrorism*, (29), 2003: 165-185.
- Hogg, Michael A., dan Dominic Abrams. *Social Identifications: A Social Psychology of Intergroup Relations and Group Processes*. London: Routledge, 1998.
- Horgan, John. "Disengagement from terrorism." *Journal of Personality and Social Psychology*, 2011: 56.
- Horgan, John. "Individual disengagement: a psychological analysis." Dalam *Leaving Terrorist Behind: Individual and Collective Disengagement*, oleh Tore Bjorgo dan John Horgan, 17-29. New York: Routledge, 2009.
- Jenkins, Richard. *Social identity: Key Ideas*. New York: Routledge, 2008.
- Kruglanski, Arie W., Michele J. Gelfand, dan Rohan Gunaratna. "Aspects of deradicalisation." Dalam *Terrorist Rehabilitation and Counter Terrorism: New Approaches to Counter Terrorism*, oleh Rohan Gunaratna, Jolene Jerard dan Lawrence Rubin, 135-145. New York: Routledge, 2011.
- Lankford, Adam. "Do suicide terrorist exhibit clinically suicidal risk factors? A review of initial evidence and call for future research." *Aggression and Violent Behavior* 15, 2010: 334-340.
- Loo, Robert. "Belief in a just world: support for independent just world and unjust world dimensions." *Personality and Individual Differences* 33 , 2002: 703-711.
- Milla, Mirra Noor. *Mengapa memilih jalan teror: Analisa psikologis pelaku teror*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2010.
- Milla, Mirra Noor, Faturochman, dan Djamaludin Ancok. "The impact of leader-follower interactions on the radicalization of terrorists: A case study of the Bali bombers." *Asian Journal of Social Psychology*, 2012: 1-9 DOI: 10.1111/ajsp.12007.
- Moghaddam, Fathali M. *From the terrorists' point of view: what they experience and why they come to destroy*. London: Praeger Security International , 2006.
- Moghaddam, Fathalli M. "The staircase to terrorism: A psychological exploration." *American Psychologist*, 2005: 161-169.
- Mubaraq, Zulfi. *Doktrin Jihad dalam Perspektif Pelaku Bom Bali*. Surabaya: Disertasi PPS IAIN Sunan Ampel, tidak diterbitkan., 2010.
- Muluk, Hamdi. "Teroris kambuh?" *Majalah Gatra*, 2 September 2009: 106.
- Phillips, Peter J, dan Gabriela Pohl. "Terrorism, identity, psychology and defence economics." *International Research Journal of Finance and Economics*, Issue 77, 2011: 102-113.
- Post, Jerold. "Addressing the causes of terrorism: Psychology." *The International Summit on Democracy, Terrorism, and Security*. Madrid: Club De Madrid, 2005. 7-12.
- Post, Jerrold M. "The key role of psychological operations in countering terrorism." Dalam *Countering Terrorism and Insurgency in the 21st Century: International Perspectives, Volume 1-3*,

- oleh James J.F.Forest, 380-396. Westport: Praeger Security International, 2007.
- Post, Jerrold M., Ehud Sprinzak, dan Laurita M. Denny. "The terrorist in their own words: interview with 35 incarcerated Middle Eastern terrorists." Dalam *The Psychology of Terrorism: Classic and Contemporary Insight*, oleh Jeff Victoroff dan Arie W. Kruglanski, 109-118. New York: Psychology Press, 2009.
- Ramakrishna, Kumar. *Radical pathways: understanding Muslim radicalization in Indonesia*. Connecticut: Praeger Security International, 2009.
- Rao, Hayagreeva, Gerald F. Davis, dan Andrew Ward. "Embeddedness, social identity and mobility: Why firms leave the Nasdaq and join the New York Stock Exchange." *Administrative Science Quarterly*, Vol. 45 No. 2 Juni, 2000: 268-292.
- Reid, William H. "Controlling political terrorism: Practicality, not psychology." Dalam *The Psychology of Terrorism: Public Understanding*, oleh Chris E. Stout, 1-8. Westport CT: Praeger Publisher, 2002.
- Sagemen, Marc. *Understanding terror network*. Philadelphia, Pennsylvania: University of Pennsylvania Press, 2004.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. *Terorisme di Indonesia*. Jakarta: Alvabet & Lakip, 2012.
- Savage, Sara, dan Jose Light. "Mapping fundamentalism: the psychology of religion as sub-discipline in the understanding of religiously motivated violence." *Archieve For The Psychology of Religion* (30), 2008: 75-91.
- Silke, Andrew. "Cheshire-cat logic: the recurring theme of terrorist abnormality in psychological research." Dalam *The Psychology of Terrorism: Clasic and Contemporary Insight*, oleh Jeff Victoroff dan Arie W. Kruglanski, 95-108. New York: Psyhcology Press, 2009.
- Smelser, Neil J., dan Faith Mitchel. *Terrorism: Perspectives from the behavioral and social sciences*. Washington DC: The National Academic Press, 2002.
- Steven, Graeme C.S., dan Rohan Gunaratna. *Counterterrorism: A reference handbook*. California: ABC-CLIO, Inc, 2004.
- Tajfel, Henry, dan John C. Turner. "The social identity theory of intergroup behavior." Dalam *Psychology of Intergroup Relations*, oleh Stephen Worchel dan William G. Austin, 7-24. Illinois: Nelson-Hall Inc, 1986.
- Taylor, Donald M., dan Fathali M. Moghaddam. *Theories of Intergroup Relations: International Social Psychological Perspectives*. Westport: Praeger Publisher, 1994.
- Taylor, Max. "Is terrorism a group phenomenon?" *Aggression and Violent Behavior*, 2010: 15, 121-129.



## INDEKS PENULIS

---

### A

#### **Abdul Jalil**

Universitas Halu Oleo Kendari, Kampus Hijau Bumi Tridharma Anduonahu, Kendari, Sulawesi Tenggara Fax (0401) 390006, Telp. (0401) 394061, Jalil\_kaya79@yahoo.co.id  
"MODAL SOSIAL PELAKU DALAIL KHAIRAT"

Jurnal Dialog Vol. 38, No.1, Juni 2015. hal: 41-50

### C

#### **Cucu Nurhayati & Hamka Hasan**

(Dosen FISIP UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta) dan Hamka Hasan (Dosen Dirasat Islamiyah UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta). Jl. Kertamukti 5 Cirendeui, Jakarta Selatan 15419. Email: (coenurhayati@yahoo.com); (hamka\_hasan75@yahoo.com)

"PENERIMAAN PARTAI POLITIK ISLAM DI PTAIN: STUDI ATAS PERILAKU POLITIK MAHASISWA DI UIN SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA"

Jurnal Dialog Vol. 38, No.1, Juni 2015. hal: 79-92

### E

#### **Erlina Farida**

Peneliti Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama. Jln.M.H. Thamrin 6 Jakarta. Email: erlinafarida999@gmail.com

"STRATEGI PENINGKATAN MUTU RINTISAN MADRASAH UNGGUL: STUDI KASUS DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI YOGYAKARTA I"

Jurnal Dialog Vol. 38, No.1, Juni 2015. hal: 103-118

### G

#### **Gazi Saloom**

Dosen Fakultas Psikologi UIN Jakarta. Fakultas Psikologi UIN Jakarta, Jl. Kertamukti 5 Cirendeui, Jakarta Selatan 15419. Email: gazi@uinjkt.ac.id

"IDENTIFIKASI KOLEKTIF DAN IDEOLOGISASI JIHAD: STUDI KUALITATIF TERORIS DI INDONESIA "

Jurnal Dialog Vol. 38, No.1, Juni 2015. hal: 1-12

### I

#### **Imam Muhlis & Fathorrahman**

Imam Muhlis: Alumnus Magister Ilmu Hukum Univ. Gadjah Mada, e-mail: imam785@yahoo.com; Fathorrahman: [Dosen Fak. Syari'ah & Hukum UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta], e-mail: fathur\_2000@yahoo.com

"INTERPRETATIVE UNDERSTANDING TERHADAP MAKNA SIMBOL AL-FATIHAH DALAM AMALIAH TASHARRAFUL FATIHAH PADA MASYARAKAT BANTUL, YOGYAKARTA"

Jurnal Dialog Vol. 37, No.1, Juni 2014. hal: 65-78

### M

#### **Muhamad Murtadho**

Peneliti Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. Jln. M.H. Thamrin 6 Jakarta. Email: tadho25@gmail.com

"WISATA RELIGI DI BALI: GELIAT USAHA PENGEMBANGAN PARIWISATA ISLAM"

Jurnal Dialog Vol. 38, No.1, Juni 2015. hal: 13-28

## R

### **Ridwan Bustamam**

Peneliti Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. Jl. M.H. Thamin 6 Jakarta.

“MENGENAL LEBIH DEKAT ANALISIS FRAMING”

Jurnal Dialog Vol. 38, No.1, Juni 2015. hal: 119-128

## S

### **Saifudin Zuhri**

Dosen UIN Jakarta dpk. Institut PTIQ Jakarta. Email: dzuhrie@yahoo.com Alamat rumah: Griya Pamulang 2 B 1/ 11 Pamulang Tangerang Selatan. HP. 081380366843

“KOLABORASI KULTUR DAN KONSEP AL-‘URF DALAM MEMBANGUN FIKIH MAZHAB INDONESIA”

Jurnal Dialog Vol. 38, No.1, Juni 2015. hal: 93-102

### **Suryani**

Dosen FISIP UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Jl. Kertamukti 5 Cirendeui, Jakarta Selatan 15419.

Email: yanisuaeb@yahoo.com

“KONTRIBUSI NU SEBAGAI ORGANISASI *CIVIL SOCIETY* DALAM DEMOKRATISASI”

Jurnal Dialog Vol. 38, No.1, Juni 2015. hal: 51-64

## Z

### **Zainal Abidin**

Peneliti Muda pada Puslitbang Kehidupan Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Jln. M.H. Thamrin 6 Jakarta. Email: zaenal\_ssss@yahoo.com

“EKSISTENSI AGAMA SIKH DI JABODETABEK”

Jurnal Dialog Vol. 38, No.1, Juni 2015. hal: 29-40

## KETENTUAN PENULISAN

1. Naskah yang dimuat dalam jurnal ini berupa pemikiran dan hasil penelitian yang menyangkut masalah sosial dan keagamaan. Naskah belum pernah dimuat atau diterbitkan di media lain.
2. Naskah tulisan berisi sekitar 15-20 halaman dengan 1,5 (satu setengah) spasi, kertas kuarto (A 4),
3. Abstrak dan kata kunci dibuat dalam dwibahasa (Inggris dan Indonesia),
4. Jenis huruf latin untuk penulisan teks adalah Palatino Linotype ukuran 12 dan ukuran 10 untuk catatan kaki,
5. Jenis huruf Arab untuk penulisan teks adalah Arabic Transparent atau Traditional Arabic ukuran 16 untuk teks dan ukuran 12 untuk catatan kaki,
6. Penulisan kutipan (*footnote*) dan bibliografi berpedoman pada Model Chicago  
Contoh:

### **Buku (monograf)**

#### **Satu buku**

#### Footnote

1. Amanda Collingwood, *Metaphysics and the Public* (Detroit: Zane Press, 1993), 235-38.

#### Bibliografi

Collingwood, Amanda. *Metaphysics and the Public*. Detroit: Zane Press, 1993.

7. Artikel pemikiran memuat judul, nama penulis, alamat instansi, email, abstrak, kata kunci, dan isi. Isi artikel mempunyai struktur dan sistematika serta persentasenya dari jumlah halaman sebagai berikut:
  - a. Pendahuluan (10%)
  - b. Isi Pemikiran dan pembahasan serta pengembangan teori/konsep (70%)
  - c. Penutup (20%)
8. Artikel hasil penelitian memuat judul, nama penulis, alamat instansi, email, abstrak, kata kunci, dan isi. Isi artikel mempunyai struktur dan sistematika serta presentase jumlah halaman sebagai berikut:
  - a. Pendahuluan meliputi latar belakang, perumusan masalah, dan tujuan penelitian (10%)
  - b. Kajian Literatur mencakup kajian teori dan hasil penelitian terdahulu yang relevan (15%).
  - c. Metode Penelitian yang berisi rancangan/model, sampel dan data, tempat dan waktu, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data (10%).
  - d. Hasil Penelitian dan Pembahasan (50%).
  - e. Penutup yang berisi simpulan dan saran (15%).
  - f. Daftar Pustaka
9. Pemuatan atau penolakan naskah akan diberitahukan secara tertulis/email. Naskah yang tidak dimuat tidak akan dikembalikan, kecuali atas permintaan penulis.

#### Contact Person:

Abas Jauhari, M.Sos

HP: 0856 8512504

Naskah diemail ke:

sisinfobalitbangdiklat@kemenag.go.id

